

Model Manajemen Laba Akrual dan Riil Berbasis Implementasi International Financial Reporting Standards

Riwayat Artikel: Diterima 27 Nop 2015 Direvisi 4 Jan 2016 Disetujui 6 Jan 2016

NURMALA AHMAR*; NURAINI ROKHMANIA; AGUS SAMEKTO

Program Studi Akuntansi, STIE Perbanas, Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya, 60118, Indonesia.

*Corresponding Author, E_mail address: nurmala@perbanas.ac.id

ABSTRACT

The aim of this study was to investigate the impact of implementasi International Financial Reporting Standards (IFRS) on accrual earnings management and real earnings management. Adoption of accounting standards have an impact on the way of assessment, measurement and presentation. Samples are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. Accrual earnings measurement method using five measurement approach, and three approaches to the measurement of real earnings management. The results showed that there were differences in real earnings management approach diskretoner costs and production costs. Three of the five methods used accrual earnings management (Modified Jones, Piecewise Linear and Kothari) proved to be the difference between before than after IFRS. While, Stubben Model not proved in this research. Results of this study are expected to have positive contribution on the development some policies related to the adoption of IFRS and the, particularly related to the accrual earnings management and real earnings management.

Keywords: Earning Management; Accrual Model; Real Earning Management; IFRS

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak dari Implementasi International Financial Reporting Standards (IFRS) pada manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Adopsi standar akuntansi berdampak pada cara penilaian, pengukuran dan presentasi. Sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laba akrual metode pengukuran menggunakan lima pendekatan pengukuran, dan tiga pendekatan untuk pengukuran manajemen laba nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam pendekatan manajemen laba riil biaya diskresioner dan biaya produksi. Tiga dari lima metode yang digunakan dalam mengukur manajemen laba akrual (Modified Jones, Piecewise Linear dan Kothari) mampu menemukan bukti terdapat perbedaan antara sebelum dan setelah IFRS. Sementara, model Stubben tidak menemukan bukti adanya perbedaan dalam hal aktivitas manajemen laba pada penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi positif pada pengembangan beberapa kebijakan terkait dengan adopsi IFRS dan, khususnya terkait dengan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

Kata Kunci: Manajemen Laba; Model Akrual; Manajemen Laba Riil; IFRS

PENDAHULUAN

Implementasi *International Accounting Standards*, yang lebih dikenal sebagai *International Financial Reporting Standards* (IFRS) membawa banyak konsekuensi (Immanuel, 2012; Kustina, 2012)). IFRS merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi berkualitas tinggi dan kerangka akuntansi berbasiskan prinsip yang meliputi penilaian profesional yang kuat dengan *disclosure* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai

kesimpulan tertentu, dan akuntansi terkait transaksi tersebut. Pada 15 November 2008 di Washington DC, para pemimpin negara G 20 membuat kesepakatan untuk melakukan konvergensi ke IFRS. Konvergensi ini diharapkan dapat meningkatkan kegiatan investasi secara global, memperkecil biaya modal serta meningkatkan transparansi perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan. Terdapat dua strategi yang digunakan dalam konvergensi IFRS ini

yaitu *Big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* yaitu dengan mengadopsi penuh IFRS sekaligus tanpa tahapan-tahapan tertentu sedangkan pada *gradual strategy* adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Di Indonesia adopsi ke IFRS dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap adopsi (2008 – 2010), tahap persiapan akhir (2011) dan tahap implementasi (2012) (Aprilia, 2014). Implementasi IFRS di Indonesia dilakukan berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan NO: KEP-347/BL/2012 Tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emitan Atau Perusahaan Publik. Tentu saja konvergensi ke IFRS ini bukanlah hal yang mudah karena akan memberikan dampak terutama di bisnis dan pendidikan. Tetapi konvergensi ke IFRS ini harus dilakukan agar Indonesia dapat masuk ke perekonomian global.

Konvergensi ke IFRS secara teori dianggap akan dapat mengurangi manajemen laba. Penilaian aset yang dilakukan secara wajar dengan konsep *fair value* dianggap mampu mengurangi manajemen laba. Scott (2006) mendefinisikan manajemen laba (*earnings management*) sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba terdiri atas manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual dilakukan dengan memanipulasi hal akrual yang tidak berhubungan secara langsung dengan arus kas. Akrual sendiri secara teknis adalah perbedaan antara kas operasi dan laba (Islam *et.al*, 2010). Akrual disusun berdasarkan metode dan estimasi tertentu. Sebagai contoh dalam penentuan nilai beban piutang tak tertagih kita membutuhkan data tentang nilai penjualan atau nilai piutang dan prosentase piutang tak tertagih. Kebijakan (*discretion*) manajemen diperlukan untuk menentukan

metode penghapusan piutang yang dipilih dan berapa nilai prosentase piutang tak tertagihnya. Sebagai contoh dalam penentuan nilai beban piutang tak tertagih kita membutuhkan data tentang nilai penjualan atau nilai piutang dan persentase piutang tak tertagihnya.

Perhitungan manajemen laba akrual dengan menggunakan diskresioner terdiri dari beberapa model, model yang pertama adalah model Jones (1991), model ini membagi *accruals* menjadi *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. Dechow *et.al* (1995) menyempurnakan model Jones dengan memasukkan perubahan dalam penjualan dan perubahan piutang. Perubahan ini untuk mengurangi kesalahan perhitungan *discretionary accruals* yang berasal dari penjualan / pendapatan. Kothari (2005) menambahkan unsur perhitungan kinerja perusahaan (ROA) dalam model *Modified Jones* untuk mendeteksi manajemen laba. Ball dan Shivakumar (2006) mengembangkan model akrual non linear yang disebut dengan *Piecewise Linear Accruals Models (PWL)*. Stubben (2010) berpendapat bahwa *revenue* (pendapatan) adalah komponen terbesar dari keseluruhan *earnings* (penghasilan) sehingga sangat ideal untuk menguji keberadaan manajemen laba. Stubben (2010) menguji pengaruh manipulasi pendapatan (pengakuan pendapatan lebih awal) terhadap hubungan antara pendapatan dan piutang. Kelemahan model ini adalah tidak mendeteksi adanya manipulasi biaya.

Motivasi penelitian ini antara lain terkait inkonsistensi dampak IFRS terhadap manajemen laba. Rudra dan Bhattacharjee (2012) meneliti pengaruh IFRS terhadap manajemen laba di India. Rudra dan Bhattacharjee berpendapat bahwa IFRS lebih baik dari standar akuntansi domestik India, tetapi hasil penelitian justru menunjukkan bahwa penerapan IFRS di India ternyata meningkatkan manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan

karena adanya peluang manajer untuk mempengaruhi hasil estimasi *fair value* dengan memilih metode atau alat ukur yang digunakan. Callao et.al (2007) meneliti tentang daya banding dan relevansi laporan keuangan setelah penerapan IFRS di Spanyol. Callao et.al (2007) berpendapat bahwa penerapan IFRS berpengaruh terhadap nilai aset lancar karena penggunaan *fair value*, sedangkan pada aktiva tetap penerapan IFRS tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan karena banyak perusahaan tetap memilih *acquisition cost* Zang (2012) yang mengatakan bahwa penelitian yang hanya berfokus pada manajemen laba akrual saja tidak akan dapat menjelaskan manajemen laba secara keseluruhan. Untuk meningkatkan reliabilitas hasil penelitian ini maka manajemen laba akrual tidak hanya diukur dengan satu metode saja (misal hanya dengan metode *modified Jones*) tetapi dengan beberapa metode sekaligus yaitu metode *modified Jones*, Kothari, PWL dan Stubben. Sedangkan manajemen laba riil diukur dengan arus kas operasi/CFO, beban diskresioner dan biaya produksi. Agar dapat mengamati manajemen laba riil secara jelas maka perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tentang pengaruh IFRS terhadap manajemen laba juga dilakukan di Indonesia. Santy dkk (2012) meneliti tentang pengaruh IFRS terhadap manajemen laba di perbankan. Hasil penelitian Santy dkk (2012) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat temuan berbeda terkait dampak manajemen laba. Oleh karenanya penelitian ini melakukan pengujian terkait hal yang sama di Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan dalam hubungan keagenan terdapat kontrak antara *agent* dan *principle*. Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Scott (2006). *Agent* adalah manajemen sebagai pihak yang mengelolah perusahaan sedangkan *principle* adalah pemilik perusahaan. Manajer memperoleh kepercayaan untuk mengelolah perusahaan dengan tujuan untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik, dan untuk hal ini manajer akan memperoleh kompensasi sesuai kontrak. Tentu saja jika kinerja para manajer ini dianggap baik, kompensasi yang mereka terima secara materi atau immateri akan naik. Sebagai pihak yang mengelolah perusahaan, manajer memiliki informasi yang lebih dibandingkan dengan pemilik. Inilah asimetri informasi.

Asimetri informasi dapat digunakan oleh manajer untuk melakukan satu tindakan yang akan membuat penilaian kinerja mereka terlihat baik, meskipun itu dapat menimbulkan kerugian pemilik di periode mendatang. Jika kedua pihak sama-sama ingin meningkatkan utilitas mereka maka menjadi hal yang lumrah jika *agent* tidak selalu bertindak untuk kepentingan *principle*. Hal ini sesuai dengan Eisenhart (1989) yang mengatakan bahwa *agency theory* menggunakan 3 asumsi sifat manusia, yaitu: mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan selalu menghindari resiko (*risk adverse*). Pada kondisi ini memunculkan kemungkinan upaya melakukan manajemen laba.

Healy dan Wahlen (1998) menyatakan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan stakeholder tentang performa perusahaan atau untuk

mempengaruhi kontrak yang didasarkan pada angka dalam laporan keuangan. Manajemen laba secara umum dibagi menjadi 2 kategori yaitu manajemen laba melalui kebijakan akuntansi (akrual) dan manajemen laba melalui aktivitas riil (Sulistiawan 2011:70). Gumanti (2000) menjelaskan transaksi akrual bisa berwujud 1) transaksi yang bersifat *nondiscretionary accruals*, yaitu apabila transaksi telah dicatat dengan metode tertentu maka manajemen diharapkan konsisten dengan metode tersebut dan 2) transaksi yang bersifat *discretionary accruals* (DA), yaitu metode yang memberikan kebebasan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel. Ball dan Shivakumar (2006), menyatakan bahwa, akun akrual seringkali dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Roychowdhury (2006) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba riil berusaha untuk menghindari kerugian dengan menawarkan harga diskon untuk sementara dengan tujuan meningkatkan penjualan, melakukan produksi yang berlebihan untuk menurunkan harga pokok penjualan (COGS), dan mengurangi pengeluaran diskresioner untuk meningkatkan margin. Pengaruh penerapan IFRS di Spanyol khususnya untuk daya banding dan relevansi laporan keuangan dibuktikan secara empiris oleh Callao, *et al.* (2007). Perusahaan yang terdaftar di bursa efek Spanyol telah diharuskan untuk mengaplikasikan IFRS sejak Januari 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan aturan local laporan keuangan memiliki daya banding yang lebih rendah, dan implementasi IFRS telah memperlebar perbedaan antara nilai buku dan nilai wajar. Rudra dan Bhattacharjee (2012) meyakini bahwa IFRS memiliki kualitas yang lebih tinggi dari standar local dan tetap memilih untuk menggunakan standar local adalah suatu kesalahan. Di beberapa kasus IFRS mampu mengontrol

earnings management, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi IFRS di India tidak menurunkan *earnings management*

Islam, Ali dan Ahmad (2010) menggunakan proxy untuk menentukan tingkat manajemen laba. Akrual diskresioner adalah diperoleh dengan mengurangkan akrual non diskresioner dari total akrual. Akrual non diskresioner diestimasi dengan menggunakan model regresi yang regresi total akrual pada beberapa variabel penjelas. Namun, kelemahan terhadap total pendekatan akrual adalah bahwa kita tidak dapat membedakan komponen diskresioner dari komponen non-diskresioner. Oleh karena itu perlu dikembangkan untuk akrual diskresioner terpisah dari total akrual sebelumnya yang dikembangkan Dechow *et al.* (1995) dan terbukti efektif.

Selama bertahun-tahun Model Jones dimodifikasi dianggap sebagai alat yang paling ampuh dalam mendeteksi manajemen laba ini telah didokumentasikan di banyak negara maju yaitu, Amerika Serikat, Inggris dan beberapa negara lainnya yaitu, Malaysia, Taiwan, India. Namun, baru-baru ini Yoon dan Miller (2002b) dan Yoon (2006) memberikan bukti empiris bahwa model Jones yang dimodifikasi tidak cocok untuk perusahaan-perusahaan Asia. Studi ini menganalisis efektivitas *Modified Jones Model* dalam mendeteksi manajemen laba antara awal penawaran umum yang terdaftar antara 1985-2005 di Bursa Efek Dhaka (DSE). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Modified Jones Model* tidak efektif dalam mendeteksi manajemen laba dalam konteks modal pasar Bangladesh dan ditemukan bahwa model tersebut hanya mampu memberikan kekuatan penjelas dari model sebesar 9%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Model Jones yang dimodifikasi tidak efektif dalam mengukur tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan IPO di Pasar modal Bangladesh hal

yang sama terbukti pada hasil riset empiris di bursa efek Korea. Yoon (2006) mengungkapkan bahwa model Jones yang dimodifikasi tidak efektif dalam mendeteksi manajemen laba dalam konteks Korea.

Nuariyanti dan Erawati (2014) melakukan penelitian yang bersifat komparatif yang membandingkan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen dan konversi ke IFRS sebagai variabel independen. Berdasarkan hasil perhitungan maupun hasil komparasi rasio keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk sebelum konversi IFRS dengan periode setelah konversi IFRS diperoleh simpulan sebagai berikut: Terdapat perbedaan kinerja bank Mandiri yang dinilai dari *Loan to Assets ratio*, *Return on Assets* serta *Debt to Equity Ratio* antara periode sebelum konversi IFRS dengan periode setelah konversi IFRS. Perbedaan kinerja antara periode sebelum konversi IFRS dengan periode setelah konversi IFRS disebabkan beberapa hal antara lain, penerapan prinsip penilaian assets yang menggunakan basis *fair value* atau nilai wajar untuk periode setelah konversi IFRS, metode pengakuan biaya *research an development* yang tidak lagi dikapitalisasi.

IFRS (INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDARDS BOARDS)

IFRS adalah standar, interpretasi dan kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan berkualitas tinggi, berbasiskan prinsip yang meliputi penilaian yang kuat dengan *disclosures* yang jelas dan transparan. IFRS dihasilkan oleh IASB (*International Accounting Standards Boards*). Sebelumnya IFRS lebih dikenal dengan IAS (*International Accounting Standards*) yang diterbitkan oleh *Boards of International Accounting Standards Committee Foundation (IASC)*. IASB melanjutkan pengembangan standards akuntansi internasional dan menyebutnya sebagai IFRS. Indonesia mulai mempersiapkan infrastruktur

yang diperlukan untuk melakukan adopsi IFRS mulai tahun 2008. Tahun 2011 penerapan secara dilakukan untuk beberapa PSAK berbasis IFRS. Tahun 2012 penerapan PSAK berbasis IFRS dilakukan secara bertahap dan dilakukan evaluasi dampak penerapan IFRS secara komprehensif. Bukti-bukti empiris terkait dampak penerapan IFRS tersebut perlu diinvestigasi untuk perkembangan dan penguatan kebijakan penerapan IFRS pada tahun-tahun berikutnya.

Hal utama yang membedakan antara IFRS dengan aturan sebelum IFRS (GAAP atau PSAK sebelum konvergensi ke IFRS). Tiga hal tersebut adalah :

- 1) IFRS lebih condong pada penggunaan *fair value* (nilai wajar) sedangkan aturan sebelumnya lebih condong menggunakan *historical cost*. Menurut lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK NOMOR: KEP-347/ BL/2012 nilai wajar adalah nilai dimana suatu aset dipertukarkan atau liabilitas diselesaikan antar pihak yang memahami atau berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm's length transactions*). Sedangkan *historical cost* adalah kas / setara kas / imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aktiva. Dengan penggunaan *historical cost* berarti aktiva yang diperoleh akan selalu dicatat pada harga perolehannya, meskipun mungkin nilainya telah mengalami perubahan. Hal ini dapat digunakan oleh manajer untuk melakukan manajemen laba. Sebagai contoh jika perusahaan mengalami rugi maka untuk menutup kerugian tersebut manajer akan menjual aktiva tetap yang memiliki *fair value* lebih tinggi dari *historical cost*nya sehingga muncul keuntungan dari penjualan tersebut.
- 2) IFRS merupakan standar yang berbasis prinsip (*principal based*) sedangkan standar sebelumnya berbasis aturan (*rules based*). *Principal based* berarti pengaturan pada tingkat prinsip akan

meliputi segala hal dibawahnya. Kelemahan *principal based* adalah diperlukan pemahaman dan *judgement* dalam penerapannya.

- 3) IFRS mengharuskan pengungkapan yang lebih rinci dan detail tentang risiko baik kualitatif maupun kuantitatif daripada standar sebelumnya. Hal mengenai pengungkapan ini juga diatur di bagian C Keputusan Ketua Bapepam dan LK NOMOR : KEP-347/BL/2012. Sebagai contoh di pasal 19 terdapat ketentuan mengenai pengungkapan yang harus dilakukan oleh perusahaan jika melakukan perubahan estimasi dan kebijakan akuntansi. Dengan pengungkapan yang mendekati *full disclosure* diharapkan informasi yang diperoleh pihak pengguna laporan keuangan sama dengan informasi yang digunakan manajemen sehingga tidak terjadi asimetri informasi dan mempersempit peluang manajemen laba.

Berdasarkan perkembangan penerapan PSAK IFRS di Indonesia dan beberapa model pengukuran manajemen laba, riset ini berupaya memberikan bukti empiris dampak implementasi PSAK IFRS pada perilaku manajemen laba dipandang dari 8 model pengukuran manajemen laba. Tiga pengukuran untuk manajemen laba riil dan 5 pengukuran untuk manajemen laba akrual. Mengacu pada temuan riset Callao, *et al.* (2007), Zang (2012), dan Rudra dan Bhattacharjee (2012), hipotesis penelitian adalah perbedaan perilaku manajemen laba ditinjau dari 8 model pengukuran manajemen laba riil dan akrual

METODE PENELITIAN

Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Kriteria sampel ketersediaan komponen pengukur pada informasi yang dipublikasikan di laporan keuangan tahunan. Pertimbangan *cut off*

waktu implementasi secara *mandatory* yaitu tahun 2012 dijadikan dasar untuk menentukan masa/waktu observasi untuk menentukan masa sebelum dan sesudah implementasi IFRS. Masa sebelum IFRS ditentukan tahun 2009 sampai dengan 2010. Masa sesudah implementasi adalah tahun 2012 sampai dengan tahun 2013. Sementara tahun 2011 digunakan sebagai tahun peralihan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba akrual dengan 5 pendekatan pengukuran dan manajemen laba riil dengan 3 pendekatan pengukuran. Variabel independen masa implementasi PSAK IFRS. Riset ini mengambil data sebelum implementasi adalah tahun sebelum dan sesudah implementasi IFRS. Adapun kriteria sampel secara lengkap adalah sebagai berikut.

- a. Data perusahaan sektor industri manufaktur yang mempunyai data lengkap selama periode 2009-2013 karena komponen perhitungan manajemen laba riil menggunakan pendekatan biaya produksi membutuhkan $t-1$, yaitu satu tahun sebelum tahun t ,
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan.
- c. Laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.
- d. Semua data yang akan digunakan untuk menghitung variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini..
- e. Tidak berpindah sektor industri.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia tentang informasi perusahaan-perusahaan publik terdaftar. Data-data tersebut meliputi komponen manajemen laba riil dengan menggunakan pendekatan biaya produksi dengan komponennya yaitu daya penjas penjualan (*sales*),

perubahan penjualan (D_{sales}), perubahan penjualan pada tahun sebelumnya ($D_{sales_{t-1}}$) terhadap $BPROD$. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), diantaranya yaitu www.idx.co.id dan dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

MANAJEMEN LABA AKRUAL

MODEL JONES (1991)

Model Jones mengukur akrual non-diskresioner termasuk di dalamnya variabel *plant*, *property*, dan *equipments* untuk mengontrol setiap perubahan akrual non-diskresioner yang berasal dari penyusutan dan adanya perubahan dalam kegiatan bisnis perusahaan. Akrual diskresioner diperoleh dengan mengurangi akrual total terhadap akrual non-diskresioner.

$$TAC_{it} = \beta (1/Ait_{t-1}) + \beta_1 (\Delta REVit/Ait_{t-1}) + \beta_2 (PPEit/Ait_{t-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- TAC_{it} = Akrual total perusahaan i pada periode t
 Ait_{t-1} = Nilai buku aset total perusahaan i pada tahun $t-1$
 $\Delta REVit$ = Perubahan pendapatan, pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan pada periode $t-1$
 $PPEit$ = Pabrik, properti dan peralatan (aktiva tetap) perusahaan i pada akhir tahun t
 β = Parameter estimasi
 ϵ_{it} = Residual

Dengan meregres komponen-komponen di atas akan diketahui koefisien regresi masing-masing yang akan digunakan untuk menghitung akrual non-diskresioner, NDAC. Sehingga akrual diskresioner, DAC, diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$DAC_{it} = TAC_{it} - NDAC_{it}$$

MODEL JONES MODIFIKASIAN (1995)

Modified Jones model ini dipilih karena banyak penelitian mengenai manajemen laba di Indonesia yang menggunakan model ini seperti Halim, et al., (2005), Siregar dan Shiddarta (2005), dan Fanani

(2006). *Modified Jones Model* (Model Jones Modifikasian), memperhitungkan properti, pabrik, dan peralatan dan perubahan pendapatan yang disesuaikan dengan perubahan piutang. Terdapat dua konsep akrual yaitu: *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan accrual yang ditentukan manajemen karena manajemen dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan estimasi akuntansi. Disinilah kelemahan dari dasar accrual yang menimbulkan peluang manajer untuk mengimplementasikan strategi manajemen laba. *Discretionary accruals* merupakan strategi yang lebih sulit dideteksi sehingga pendeteksiannya memerlukan penginvestigasian data dan analisis yang lebih rinci (Achmad, et al., 2007). *Non-discretionary accruals* merupakan accrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi, merupakan pengakuan laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum.

$$TAC_{it}/Ait_{t-1} = \gamma_0 (1/Ait_{t-1}) + \gamma_1 \{(\Delta REVit - \Delta REC_{it}/Ait_{t-1})\} + \gamma_2 (PPEit/Ait_{t-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- TAC_{it} = Akrual total perusahaan i pada periode t
 Ait_{t-1} = Nilai buku aset total perusahaan i pada akhir periode $t-1$
 $\Delta REVit$ = Perubahan pendapatan, pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada periode $t-1$
 ΔREC_{it} = Perubahan piutang, piutang perusahaan i pada periode t dikurangi piutang pada periode $t-1$
 $PPEit$ = Pabrik, properti dan peralatan (aktiva tetap) perusahaan i pada periode t
 $\gamma_0; \gamma_1; \gamma_2$ = Parameter estimasi
 ϵ_{it} = Residual

a. *Performance Matched Discretionary Accruals*, Kothari et al. (2005)

Pelopop penelitian akuntansi yang membahas masalah kinerja keuangan ketika melakukan estimasi keberadaan manajemen laba adalah Kothari et al. (2005) yang berpendapat bahwa akrual diskresioner, Model Jones atau Model Jones Modifikasian, mengandung kesalahan pengukuran

pada akrual diskresioner karena model ini mengabaikan kinerja perusahaan. *Accruals* terbagi menjadi dua, yaitu bersifat *short term* atau *long term*. *Short term accruals* terkait dengan cara melakukan manajemen laba yang berkaitan dengan aktiva dan hutang lancar, biasanya waktu yang dilakukan adalah pada kuartal pertama atau satu tahun buku. Sedangkan *long - term accruals* terkait dengan akun aktiva tetap dan hutang jangka panjang (Kusuma, 2006). Manajer dapat mengambil keuntungan dari perbedaan karakteristik tersebut. Manajer akan lebih mudah untuk memanipulasi data akuntansi melalui *long - term discretionary accruals*, karena tindakan manajer tersebut tidak dapat dideteksi untuk beberapa periode akuntansi berikutnya (Whelan dan McNamara 2004).

$$TAC_{it} = \beta_0 + \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2\{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1})\} + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \beta_4(ROA_{it-1}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- TAC_{it} = Akrual total perusahaan i pada periode t
 A_{it-1} = Nilai buku aset total perusahaan i pada akhir periode t-1
 ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan, pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada periode t-1
 ΔREC_{it} = Perubahan piutang, piutang perusahaan i pada periode t-1 dikurangi piutang pada periode t
 β = Parameter estimasi
 ε_{it} = Residual

PIECEWISE LINIER ACCRUALS MODELS, BALL DAN SHIVAKUMAR (2006)

Model *Piecewise Linear* adalah salah satu model untuk mengukur manajemen laba akrual yang dikemukakan oleh Pope dan Walker (1999). Model *Piecewise Linear* dapat memperbaiki informasi manajemen laba akrual yang dihitung dengan model Jones (1991) dengan memperhitungkan adanya *revenue*, *return*, dan memperhitungkan pengakuan pendapatan dan kerugian. Sehingga informasi manajemen laba akrual yang diukur dengan model *Piecewise Linear* lebih baik karena asimetri informasi terhadap pengakuan pendapatan dan kerugian pada laporan keuangan perusahaan dapat dideteksi dengan adanya komponen dividen

pada *return*. formula model ini adalah sebagai berikut.

$$ACC_t = \alpha_0 + \alpha_1 REV + \alpha_2 CR_t + \alpha_3 DI + \alpha_4 RET_t + \alpha_5 DI_RET + \epsilon$$

Keterangan:

- ACC = Accrual
 REV = Revenue
 CR = cash received
 DI = dummy variable, 1 jika return lebih dari 0 dan 0 jika ≤ 0
 RET = Return
 DI_RET = Interaksi antara

Penelitian yang dilakukan oleh Moreira dan Pope (2007) menunjukkan bahwa model *Piecewise Linear* dapat mengontrol asimetris keuntungan dan kerugian. Ball dan Shivakumar (2006) juga meragukan estimasi Kothari *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa model akrual cenderung salah spesifikasi untuk perusahaan dengan performa ekstrim bisa jadi juga akibat dari pengakuan kerugian yang tidak tepat waktu. Untuk itu, Ball dan Shivakumar (2006) mengembangkan sebuah model yang disebut akrual non-Linier. Model ini didasarkan pada model Linier Dechow dan Dichev (2002).

MODEL PENDAPATAN DISKRESIONER STUBBEN (2010)

Stubben (2010) menyajikan model pendapatan diskresioner dengan menguji dan membandingkan kemampuan model pendapatan dan akrual untuk mengungkapkan besaran manajemen laba melalui pendapatan dengan data simulasi dan data aktual. Namun, salah satu kelemahan dari model ini adalah tidak bisa mendeteksi manipulasi biaya. Menurut Stubben (2010), pengakuan pendapatan lebih awal (*premature revenue recognition*) adalah bentuk paling umum dari manajemen pendapatan. Dengan adanya pengakuan pendapatan secara prematur yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak pada pendapatan itu sendiri dan piutang. Dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode yang akan datang atau belum terealisasi mengakibatkan pendapatan periode

berjalan lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Akibatnya, seolah-olah kinerja perusahaan lebih baik daripada kinerja sesungguhnya (Sulistiyanto, 2008)

Stubben- Revenue Model

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R1_3_{it} + \beta_2 \Delta R_4_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ΔAR_{it} = Jumlah piutang pada tahun ke t.

α = Konstanta

$\Delta R1_3_{it}$ = Piutang perusahaan pada kuartal ke-3 pada tahun ke-t

ΔR_4_{it} = Piutang perusahaan pada kuartal ke-4 pada tahun ke-t

ε_{it} = Error pada tahun ke-t

Stubben-Conditional Revenue Model

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Keterangan :

AR = Piutang akhir tahun

R1_3 = Pendapatan pada kuartal ke-3

R4 = Pendapatan pada kuartal ke-4

SIZE = Natural log dari total aset akhir tahun

AGE = Umur perusahaan (tahun)

GRM = Margin kotor yang disesuaikan pada akhir tahun fiskal

SQ = Kuadrat dari variabel

ε_{it} = error

MANAJEMEN LABA RIIL

Manajemen laba riil bisa dilakukan melalui keputusan operasional seperti didefinisikan oleh Roychowdhury (2006) sebagai “penyimpangan dari praktik operasional normal, yang termotivasi oleh keinginan manajer untuk menyesatkan beberapa *stakeholder* yang meyakini bahwa tujuan pelaporan keuangan telah terpenuhi melalui kegiatan usaha yang normal.”

Model estimasi pertama Roychowdhury (2006), arus kas diskresioner, didasarkan pada model di Dechow *et al.* (1998). Model ini menunjukkan arus kas operasi sebagai fungsi Linier dari pendapatan (S) dan perubahan pendapatan (DS). Semua

variabel yang digunakan dalam model skala dengan total aset tahun lalu (A_{t-1}). Arus kas kegiatan operasi berisi rincian-rincian jumlah penerimaan dan pengeluaran kas dari kegiatan operasional perusahaan. Semakin rendah nilai arus kas operasi abnormal maka semakin tinggi laba yang dilaporkan (Armando dan Farahmita, 2012:7).

$$CFO_{it}/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (REV_{it}/A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta REV_{it}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

A_{t-1} = Aset total perusahaan i pada periode t-1

REV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada periode t

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan, pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan pada periode t

α = Parameter estimasi

ε_t = Residual

Arus kas normal dihitung berdasarkan koefisien yang diestimasi dari model dan nilai residu adalah cerminan akrual diskresioner. Arus kas diskresioner yang lebih rendah dianggap menunjukkan tingkat manajemen laba riil yang lebih tinggi. Intersep yang diskala ($1/A_{t-1}$) dimasukkan dalam persamaan untuk menghindari korelasi semu antara arus kas dari operasi dan penjualan karena adanya variasi variabel, diskala dengan total aset.

$$PROD_v/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (REV_v/A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta REV_{it}/A_{t-1}) + \alpha_4 (\Delta REV_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$PROD_{it}$ = Biaya produksi dihitung dengan $(COGS + \Delta INV)_{it}$

A_{t-1} = Aset total perusahaan i pada periode t-1

REV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada periode t

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan, pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi penjualan pada periode t-1

ΔREV_{t-1} = Perubahan pendapatan, pendapatan perusahaan i pada periode t-1 dikurangi penjualan pada periode t-2

α = Parameter estimasi

ε_t = Residual

Model estimasi kedua yaitu model biaya produksi diskresioner, biaya produksi ($PROD_t$) dinyatakan sebagai fungsi dari pendapatan (REV_t) dan perubahan pendapatan (ΔREV_t). Biaya produksi didefinisikan sebagai Harga Pokok

Penjualan ($COGS_t$) ditambah dengan perubahan persediaan ($DINV_t$). Sebagaimana arus kas, biaya produksi normal setiap tahun dihitung berdasarkan koefisien yang diestimasi dari model dan nilai residu adalah cerminan akrual diskresioner.

Proksi ketiga untuk manajemen laba riil adalah beban diskresioner. Beban diskresioner dimodelkan sebagai fungsi Linier dari pendapatan tahun lalu (S_{t-1}). Yang dimaksud dengan beban diskresioner adalah jumlah biaya Litbang, biaya pemasaran serta biaya administrasi dan umum. Nilai residu adalah cerminan akrual diskresioner.

$$DISEXP_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (REV_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- DISEXP_t = Beban diskresioner perusahaan i pada periode t
 A_{t-1} = Aset total perusahaan i pada periode t-1
 REV_{t-1} = Pendapatan perusahaan i pada periode t-1
 α = Parameter estimasi
 ε_t = Residual

Pada model manajemen laba dengan laba riil, indikasi tidak terjadi manajemen laba jika nilai residual model yang diuji berada pada kisaran -0.075 sampai dengan 0.075 (Stubben, 2010). Hal utama dalam pengukuran adalah melakukan perhitungan nilai manajemen laba untuk setiap model yang diteliti berdasarkan formula yang ada. Pengujian hipotesis dilakukan dengan dua tahapan. Tahap pertama melakukan uji normalitas data untuk masing-masing variabel yang diteliti dan dibedakan. Uji normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik atau non-parametrik. Uji parametrik menggunakan *paired t-test* untuk data berdistribusi normal, dan *Wilcoxon Sign Rank Test* untuk data berdistribusi tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan manajemen laba riil sebelum dan sesudah menerapkan IFRS disajikan pada Tabel 1. Selanjutnya, mengacu pada pengukuran yang dilakukan oleh Roychowdhury (2006) rata-rata nilai kesalahan pengganggu masih berada diantara rentang 0,075 sampai dengan 0,075. Namun jika dicermati berdasarkan sampel yang diteliti ditemukan fakta menarik, dimana ada indikasi yang mengarah pada kenaikan jumlah sampel yang melakukan manajemen laba riil, baik dengan teknik arus kas operasi, beban produksi, maupun beban diskretioner. Sebelum implementasi IFRS, jumlah perusahaan yang terdikasi melakukan manajemen laba riil dengan arus kas sejumlah 8.2% dan meningkat setelahnya menjadi 12.9%. Hal yang sama terjadi pada beban diskretioner dan beban produksi (Tabel 2).

TABEL 1 DESKRIPSI MANAJEMEN LABA RIIL

Manajemen Laba	Model	Sebelum IFRS	Sesudah IFRS
Riil	Biaya Diskretioner	-0.0163	-0.0025
	Biaya Produksi	0.0186	0.0000
	Arus Kas Koperasi	0.0196	0.0081
	Modified Jones	-0.1225	0.0039
	Kothari	-0.1408	0.0168
Akrual	Piecewise Linear	0.3111	-0.1691
	Stubben-Revenue Model	-0.0553	0.0000
	Stubben-Conditional Revenue Model	-0.0541	0.0000

Temuan terkait manajemen laba akrual berdasarkan sampel yang diuji, terbukti ada upaya menaikkan laba setelah implementasi IFRS. Hal tersebut terbukti dari nilai akrual diskretioner positif meningkat dibandingkan sebelum implementasi IFRS. Pada Tabel 2 Model pengukuran akrual diskretioner Kothari dan Modified Jones menunjukkan bahwa nilai akrual diskretionernya mengalami peningkatan. Berbeda dengan model akrual yang lain, Model Piecewise Linear menunjukkan hasil yang berbeda. dalam hal

TABEL 2 INDIKASI MANAJEMEN LABA

Manajemen Laba	Model	Sebelum Implementasi IFRS		Sesudah Implementasi IFRS	
		Tdk Terindikasi*)	Terindikasi*)	Tdk Terindikasi*)	Terindikasi*)
Riil	Biaya Diskretioner	91.8	8.2	87.1	12.9
	Biaya Produksi	22.1	77.9	13.5	86.5
	Arus Kas Operasi	52.2	47.8	46.7	53.3
		DA Negatif	DA Positif	DA Negatif	DA Positif
	Modified Jones	78.1	21.9	9.4	90.6
Akrual	Kothari	78.5	21.5	41.5	58.5
	Piecewise Linear	3.7	96.3	88.9	11.1
	Stubben-Revenue Model	20.8	79.2	14.6	85.4
	Stubben-Conditional Revenue Model	19.2	80.8	11.5	88.5

Keterangan: *) dihitung dalam %, atas dasar proporsi jumlah sampel.

nilai akrual diskretionernya. Sementara pada model pengukuran Stubben, kedua pendekatan menunjukkan hasil yang konsisten, sampel yang terindikasi melakukan manajemen laba meningkat. Temuan menarik yang terjadi pada model pengukuran Piecewise Linear (PWL) penting untuk dikaji lebih lanjut. Berbeda dengan model akrual diskretioner yang lain, model ini memasukkan komponen imbal hasil (*return*) dan deviden. PWL berupaya memberikan pemahaman yang lebih realistis, *return* dan deviden dapat digunakan oleh manajemen sebagai media bagi mereka untuk melakukan manajemen laba, dan jika dua komponen tersebut dimasukkan dalam formulasi perhitungan akrual diskretioner, ternyata memberikan hasil yang berbeda. Hasil ini konsisten dengan temuan Callao *et al.* (2007) bahwa implementasi IFRS tidak berdampak pada relevansi nilai yang tercermin dari harga saham di bursa efek.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji beda dua sampel berpasangan memberikan hasil sebagaimana terangkum pada Tabel 3. Nilai akrual diskretioner dari delapan model pengukuran yang diuji pada penelitian ini 5 model terbukti menunjukkan ada perbedaan perilaku/nilai manajemen laba riil dengan menggunakan pendekatan beban diskretioner dan beban produksi, sementara manajemen laba riil melalui

arus kas tidak terbukti menunjukkan perbedaan secara empiris. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa aktivitas yang dilaporkan pada laporan arus kas yang mencakup penerimaan piutang, membayar utang, membayar biaya operasional perusahaan merupakan aktivitas-aktivitas yang secara regulasi tidak banyak dipengaruhi oleh implementasi IFRS karena merupakan kewajiban perusahaan dalam hal pembayaran yang didasarkan pada tagihan pemasok, dan penerimaan uang yang didasarkan pada bukti penjualan (tagihan faktur).

Pengujian pada model pengukuran manajemen laba akrual memberikan bukti empiris bahwa ada perbedaan dengan pendekatan Modified Jones, Khothari dan Piecewise Linear. Sementara pengukuran akrual melalui hubungan pendapatn dan piutang tidak menunjukkan ada perbedaan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi IFRS berdampak besar pada pola dan perilaku manajemen terkait dengan akun-akun akrual dalam laporan keuangan. Bukti akan hal tersebut ditunjukkan dari adanya perbedaan pada seluruh model akrual yang diuji. Sementara, pendekatan akrual yang didalam hanya mengandung unsur piutang dan penjualan, dimana kedua akun tersebut merupakan akun akrual, terbukti tidak berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa akun piutang dan penjualan merupakan

akun-akun yang masih mungkin dimanfaatkan oleh manajemen dalam mengelola penampakan laporan keuangan yang diinginkan.

TABEL 3 HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Model	Manajemen Laba	Z-stat	Sig.
Model 1	Biaya Diskretioner	-3,043	0,002 *)
Model 2	Biaya Produksi	-1,871	0,061**)
Model 3	Arus Kas Koperasi	0,966	0,484
Model 4	Modified Jones	-6,828	0,000*)
Model 5	Kothari	-5,218	0,000*)
Model 6	Piecewise Linear	12,629	0,000*)
Model 7	Stubben-Revenue Model	-0,717	0,447
Model 8	Stubben-Conditional Revenue Model	-0,687	0,495

Keterangan: *) sig pada $\alpha=0,05$, **) sig pada $\alpha=0,10$

Pengembangan model Stubben dengan memasukkan unsur laba kotor dan umur perusahaan juga terbukti tidak berbeda. Artinya, perilaku mengelola akun-akun laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh lama tidaknya perusahaan beroperasi. Hal ini dapat dipahami karena penyusun laporan keuangan adalah individu-individu yang memiliki motif-motif tertentu yang menurut teori agensi didasari oleh kepentingan mereka. Hasil penelitian ini konsisten dengan Nuariyanti dan Erawati (2014), Rudra dan Bhattacharjee (2012). Mengacu pada hasil pengujian manajemen laba akrual dan laba riil. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Zang (2012) yang memberikan bukti empiris bahwa ada kecenderungan manajemen berpindah ke manajemen laba riil setelah perubahan standar akuntansi berbasis IFRS. Temuan yang berbeda pada kondisi penerbitan saham musiman (bukan saham perdana) terjadi pada penelitian Armando dan Aria (2012). Hal yang sama juga dibuktikan oleh Sianipar dan Marsono (2013), bahwa tidak ditemukan ada perbedaan, Model pengujian yg dinukan pada penelitian Sianipar dan Marsono (2013) adalah laba bersih dikurang total aset sebagai

pengukur kualitas akuntansi. Riset ini berhasil membuktikan adanya perbedaan pada 3 model akrual diskretioner yang diuji.

Perbedaan hasil tersebut jika ditelusur dari data deskriptif memberikan alasan yang cukup rasional. Berdasarkan data deskriptif, kecenderungan melakukan manajemen laba riil setelah implementasi IFRS memang mengalami peningkatan, namun sampel juga berupaya melakukan manajemen laba dengan melalui akrual diskretioner setelah implementasi IFRS. Hal ini terbukti dari deskripsi sampel yang melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba semakin meningkat melalui akun-akun akrual. Hal ini dapat dijelaskan bahwa standar akuntansi keuangan belum secara wajib memberlakukan *fair value* kepada emiten-emiten di pasar modal, misalnya terkait revaluasi aset. Revaluasi aset boleh dilakukan dan boleh tidak dilakukan dengan catatan, jika telah melakukan revaluasi aset, maka wajib secara konsisten melakukan penilaian kembali aset tetap berdasarkan nilai wajar.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris perbedaan manajemen laba riil dan akrual pre dan post implementasi IFRS di Indonesia. Sampel adalah perusahaan manufaktur yang terseleksi berdasarkan kriteria. Sejumlah 48 sampai dengan 104 sampel diuji dengan menggunakan 8 model pengukuran manajemen laba. Delapan model tersebut terdiri dari 3 manajemen laba akrual dengan pendekatan beban produksi, arus kas operasi dan beban diskretioner dan 5 model pengukuran dengan pendekatan akrual diskretioner. Lima model pendekatan akrual diskretioner tersebut adalah Modified Jones, Kothari Hasil, *Piecewise Linear Model*, *Revenue Model* dan *Conditional Revenue Model*.

Berdasarkan hasil pengujian, hasil penelitian ini

terangkum sebagaimana berikut: pertama, uji beda nilai rata-rata manajemen laba riil dengan pendekatan model biaya diskretoner dan biaya produksi menunjukkan adanya perbedaan antara sebelum dibandingkan sesudah implementasi IFRS. Manajemen laba riil dengan pendekatan arus kas tidak menunjukkan adanya perbedaan. Kedua, uji beda nilai rata-rata manajemen laba akrual dengan pendekatan *Modified Jones Model*, *Kothari dan Piecewise Linear* menunjukkan ada perbedaan sementara uji beda dengan pendekatan *Revenue Model* dan *Conditional Revenue Model* tidak berhasil memberikan bukti empiris yang berbeda secara signifikan dalam hal nilai rata-rata manajemen labanya. Satu kelemahan penelitian ini adalah keterbatasan kurun waktu. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dengan publikasi data terakhir tahun 2013. Implementasi IFRS berlaku secara wajib pada tahun 2012, akibatnya perbandingan hanya dapat dilakukan selama satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah. Penelitian yang akan datang disarankan untuk melakukan perbandingan dalam kurun waktu yang lebih panjang, misalnya 2 sampai dengan 5 tahun. Hal ini akan bermanfaat untuk menemukan bukti empiris perubahan perilaku dan pola manajemen laba riil maupun akrual dalam jangka panjang. Penelitian yang akan datang juga dapat menemukan pembuktian tentang konsistensi akun-akun yang terformula dalam Model Stubben dalam mengukur manajemen laba akrual

DAFTAR PUSTAKA

- Ankarath, K., Mehta, J., Ghosh, P., dan Alkafaji, A. (2012). *Memahami IFRS Standar Pelaporan Keuangan Internasional*. Jakarta: Indeks.
- Aprilicia, V. (2014). "Road Map International Financial Reporting Standard (IFRS) dan Implementasinya Di Indonesia". *JIBEKA*, 60-64.
- Armando, E., dan Aria, F. (2012). "Manajemen Laba Melalui Akrual dan Aktivitas Riil di Sekitar Penawaran Saham Tambahan Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan. Universitas Indonesia". *Seminar Nasional Akuntansi 15*, Banjarmasin.
- Ball, R., Shivakumar, L. (2006). The Role of Accruals In Asymmetrically Timely Gain and Loss Recognition. *Journal of Accounting Research*, 44(1-2), 207-242
- Cahyati, A. D., (2011). Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis Dan Empiris. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2 (1). 1-7.
- Callao, S., Jos'e, I., Jos'e, J., dan La'inez, A. (2007). "Adoption Of IFRS In Spain : Effesct On The Comparability And Relevance Of Financial Reporting". *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 16 (2), 148-178.
- Eisenhardt, K. M. (1989). "Agency Theory: An Assessment And Review". *Academy of management review*, 14(1), 57-74.
- Gamayuni, R. G., (2009). "Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards". *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. Vol 14 (2).
- Ghozali, I., (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T. A. (2004). "Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 104-115.
- Healy, P. M., Wahlen, J.M. (1999). "A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications For Standard Setting". *Accounting Horizon*, 13 (4).., 365-383.
- Immanuel, I. (2012). "Konsekuensi Adopsi Penuh IFRS Terhadap Pelaporan Keuangan di Indonesia". *Widya Warta*, 290-295.
- Jennifer J. Jones. (1991). "Earnings Management During Import Relief Investigations". *Journal Accounting*, Vol 29 (2), 193-228.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics* 3, p 305-360.
- Kothari, S. P., Leone, A. J., dan Wasley, C. E. (2005). "Performance Matched Discretionary Accrual Measures." *Journal of Accounting And Economics*, 39(1), 163-197.
- Kustina, K.T., (2012). "Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) Bagi Pelaporan Akuntansi Perusahaan Di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, 17 (2).
- Lestari, Y. O. (2013). "Konvergensi International Financial Reporting Standard (IFRS) Dan Manajemen Laba". *El-Muhasaba*, 1-22.
- Moreira, J. A., Pope, P. (2007). "Piecewise Linear Accrual Models : do they really control for the asymmetric recognition of gains and losses"? *Universidade De Porto, Faculdade de Economia de Porto*.
- Nuariyanti, I, K. N., dan Erawati Adi, M. N. (2014). "Analisis Komparatif Kinerja Perusahaan Sebelum dan sesudah Konversi ke IFRS." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6 (2), 274-286.
- Purnomo, B. S., (2009). Pengaruh Earning Power Terhadap Praktek Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi*. Vol 14 (1).
- Roychowdhury, S. (2006). Earning Management Through Real Activities Manipulation. *Journal Of Accounting And Economics*, 335-370
- Rudra, T, Bhattacharjee, C.A.D (2012). "Does IFRs Influence Earnings Management? Evidence From India." *Journal of Management Research*, vol. 4
- Sianipar, G.A, Marsono. (2013). Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS Di Indonesia. *Diponegoro Journal Accounting*. Vol 2 (3). 350-360.
- Stubben, S.R. (2010). "Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management". *The Accounting Review*, 85 (2).., 695-717
- Sulistiawan, D., Januarsi, Y., Liza, A. (2011). *Creative Accounting Mengungkap Manajemen Laba Dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: 2011.

Zang, A. Z. (2012). "Evidence on The Trade off between Real Manipulation and Accruals – Based Earnings Manage-men". *The Accounting Review*, 87 (2), 675-703.